

**IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL LEARNING  
APPROACH TO IMPROVE THE READING SKILLS OF  
NARRATIVE DISCOURSE OF FOURTH GRADE STUDENTS  
OF SD NEGERI 9 TENGGAYUN KECAMATAN BUKIT BATU  
KABUPATEN BENGKALIS**

**Hana Linda, Syahrilfuddin, Lazim N**

Hanalinda87@yahoo.com, syahrilfuddinn.karim@yahoo.com, Lazim030255@gmail.com  
085363265556

*Education elementary school teacher  
Faculty of training and education sciener  
University Of Riau*

**Abstract:** *This research is motivated poor reading skills narrative discourse fourth grade students of SD Negeri 9 Tenggayun numbering 33 students with KKM 70 only 12 (36.36%) students were above the KKM, while 21 (63.64%) students under KKM, with an average of 60.06. Based on these problems, researchers conducted the study with the form of research using Action Research (PTK) by applying a contextual learning approach. keterampilan students increased from an average of 60.06 risen early on the first UH becomes 70.61. While UH II increased again to 77.27. The percentage of teacher activity cycle I meeting 1 of 60.7% to the category of pretty, meeting 2 of 64.3% in both categories. In the second cycle of 71.4% first meeting with a good category and at the meeting of 2 of 82.1% with very good category. Student activity cycle I meeting 1 of 57.1% to the category fairly and meeting 2 of 60.7% to the category enough. Cycle II meeting 1 of 71.4% and a meeting with either category 2 by 83.9% with very good category. Classical completeness in the first cycle and the second cycle is reached. Application of Contextual learning approach can improve the reading skills of narrative discourse fourth grade students of SD Negeri 9 Tenggayun Bengkalis district of Bukit Batu subdistrict.*

**Keywords:** *Contextual Learning Approach, reading skills narrative discourse*

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN  
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKA KETERAMPILAN  
MEMBACA WACANA NARASISISWA KELAS IV SD  
NEGERI 9 TENGGAYUNKECAMATAN BUKIT BATU  
KABUPATEN BENGKALIS**

**Hana Linda, Syahrilfuddin, Lazim N**

Hanalinda87@yahoo.com, syahrilfuddinn.karim@yahoo.com, Lazim030255@gmail.com  
085363265556

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun yang berjumlah 33 orang siswa dengan KKM 70 hanya 12 (36,36%) orang siswa yang di atas KKM, sedangkan 21 (63,64%) orang siswa di bawah KKM, dengan rata-rata 60,06. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan bentuk penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Kontekstual. keterampilan siswa meningkat dari rata-rata awal sebesar 60,06 meningkat pada UH I menjadi 70,61. Sedangkan UH II meningkat lagi menjadi 77,27. Persentase aktivitas guru siklus I pertemuan 1 sebesar 60,7% dengan kategori cukup, pertemuan 2 sebesar 64,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 sebesar 71,4% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 82,1% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 57,1% dengan kategori cukup dan pertemuan 2 sebesar 60,7% dengan kategori cukup. Siklus II pertemuan 1 sebesar 71,4% dengan kategori baik dan pertemuan 2 sebesar 83,9% dengan kategori amat baik. Ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II tercapai. Penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis.

**Kata Kunci:** Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, keterampilan membaca wacana narasi

## PENDAHULUAN

Membaca pada hakikatnya merupakan salah satu sarana untuk memperoleh serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan di serap dan diwariskan pada siswa melalui membaca. Oleh karena itu, membaca adalah proses yang amat penting untuk memajukan bangsa. bila siswa sudah mampu dan terampil membaca dengan sendirinya ilmu pengetahuan dasar semakin mudah diperolehnya.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun diperoleh data nilai para siswa yang bersangkutan dalam pembelajaran membaca. Hal ini dapat dilihat dari hasil data awal yang dilakukan peneliti. Dengan KKM 70, dari 33 orang siswa hanya 12 orang siswa atau 36,36% tuntas, sedangkan yang mendapatkan nilai dibawah KKM 21 orang siswa atau 63,64% siswa yang tidak tuntas, jadi secara Klasikal ketuntasan maksimum dalam keterampilan membaca Wacana Narasi di SD Negeri 9 Tenggayun belum tuntas dengan perolehan rata-rata kelas 60,06.

Permasalahan tersebut diatas disebabkan kurang sarana pembelajaran yang dibaca, atau kurang kesesuaian bahan bacaan yang tersedia dengan minat baca yang dimiliki serta kegiatan pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, dan penggunaan metode pembelajaran hanya berfokus pada metode ceramah saja sehingga siswa cepat bosan dalam pembelajaran serta siswa kurang aktif dalam pembelajara. Hal ini akan berpengaruh pada mutu proses dan keterampilan membaca siswa.

Menurut Henry G. Tarigan (1990:1) membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan membaca pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang di generalisasikan, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang di peroleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis. Di samping itu, membaca pun diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau yang tersirat pada lambang tertulis. Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa siswa berikut tingkat pembelajarannya .

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan tindakan nyata yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Nurhadi (dalam Rusman 2013:189).

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan

keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Manfaat penelitian adalah bagi siswa, meningkatkan keterampilan membaca siswa dan memotivasi siswa dalam belajar, bagi guru adalah dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Bagi sekolah dapat di jadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Kokom komalasari (2013:6) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan anantara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja

“Pembelajaran kontekstual adalah merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” Nurhadi (dalam Rusman 2013:189).

Menurut Rusman (2011:189) ada Tujuh Langkah dalam penerapan pembelajaran kontekstual dikelas yang p fase pertama yaitu konstruktivisme (*konstruktivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba atau spontan. Yang kedua, inkuiri (*inquiri*). Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari menemukan sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual kegiatan inkuiri ini merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.

Yang ketiga, bertanya (*questioning*). *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan dan membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sendiri.

Yang keempat, masyarakat belajar (*learning community*). Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (*teamwork*). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi

pembelajaran saling belajar satu sama lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan asa masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok belajar.

Yang kelima, permodelan (*modeling*). Pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Modeling merupakan asa yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoritis-abstrak yang mengundang terjadinya verbalisme.

Yang keenam, refleksi (*reflection*). Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari.

Yang ketujuh, penilaian autentik (*authentika assesment*). Assesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis kelas IV pada bulan April sampai Mei Semester Genap tahun ajaran 2016/2017. Arikunto (2014 : 60) menyatakan tujuan penelitian tindakan kelas adalah “untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar”.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu yang berjumlah 33 orang siswa. 13 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Data dalam penelitian ini adalah data aktivitas selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan penerapan pembelajaran kontekstual dan tes keterampilan membaca wacana narasi dengan bentuk soal tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan penerapan pembelajaran kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data yang di gunakan adalah teknik observasi dan teknik tes. Observasi ini digunakan untuk penerapan Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar yang berupa pilihan ganda dengan empat jawaban alternatif (a, b, c, dan d) dengan skor nilai 1 setiap soalnya, tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan maka diadakan ulangan harian, peneliti memberikan tes dalam bentuk soal pilihan ganda.

### Analisis Data guru dan siswa

Analisis data guru dan siswa dapat di lihat dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 81)}$$

Keterangan:

NR : Persentase rata-rata aktivitas

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

**Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan siswa**

Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 82)

### Analisis Keterampilan membaca siswa

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca wacana narasi melalui pemahaman terhadap isi bacaan, peneliti menggunakan tes tertulis . Indikator yang dinilai dalam kemampuan membaca narasi adalah menjawab pertanyaan sesuai isi teks, menyebutkan contoh penerapan/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari, menentukan kalimat utama dan menentukan pokok pikiran utama berdasarkan teks bacaan yang dibaca.

Tingkat keterampilan membaca dinyatakan dalam angka persentase. Angka persentase dihitung dengan cara :

$$MP = (\sum SB) / (ST) \times 100$$

(Razak, 2007:19)

Keterangan:

MP : Membaca Pemahaman

$\sum SB$  : Jumlah skor benar (yang diperoleh pembaca)

ST : Jumlah skor maksimal

Untuk menentukan kategori membaca pemahaman rendah, sedang, atau tinggi, penulis sederhanakan menjadi tiga peringkat tafsiran yaitu :

**Tabel 2. Kategori Keterampilan Membaca**

Skor	Kategori
30,00 – 69,00	Kurang Terampil
70,00 – 84,00	Terampil
85,00 – 100,00	Sangat Terampil

### **Peningkatan Keterampilan Membaca**

Untuk melihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana narasi yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basrate}}{\text{Basrate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2009: 53})$$

Keterangan:

- P : Persentase peningkatan  
 Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan  
 Basrate : Nilai sebelum tindakan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Dalam siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Pada Pertemuan ini dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP dan LKS dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

Fase 1 yaitu mengembangkan pemikiran anak (kontrivisme). Sebelum memulai pembelajaran, guru meminta siswa berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengabsen siswa, dan menulis materi dipapan tulis. Kemudian guru memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan “Apakah kalian pernah membaca sebuah wacana atau teks ? Bagaimana bentuk wacana atau teks itu ?. Awalnya siswa merasa ragu-ragu, kemudian salah satu siswa menjawab, “wacana adalah cerita bu”.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengembangkan pemikiran siswa tentang wacana atau bacaan bahwa wacana adalah sebuah cerita atau bacaan yang isinya pemaparan tentang suatu peristiwa baik itu rekaan ataupun kenyataan. kemudian beberapa siswa menyebutkan bacaan yang pernah dibacanya yang erat kaitannya dengan lingkungan mereka dan guru meminta siswa menyampaikan tujuan membaca dan manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari yang telah siswa rasakan setelah mereka membaca suatu wacana.

Fase 2 yaitu melaksanakan kegiatan inkuiri. Guru menyampaikan informasi tentang materi pelajaran tentang bacaan “Kita harus jago komputer”, kemudian siswa di beri kesempatan untuk memahami isi bacaan secara mandiri dengan membaca intensif bacaan yang di sediakan melalui membaca dalam hati dan mencatat hal-hal penting dari bacaan. Kemudian menemukan beberapa contoh penerapan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

Fase 3 yaitu mengembangkan rasa ingin tahu siswa (bertanya). Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami untuk menggali sejauh mana pemahaman siswa tentang isi bacaan dan keingintahuan siswa terhadap materi.

Fase 4 yaitu menciptakan masyarakat belajar. Guru membentuk siswa menjadi kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang siswa. Guru memberikan wacana dalam bentuk LKS dan menjelaskan tugas kelompok yang akan di kerjakan siswa. Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk memahami isi bacaan kemudian Guru membimbing siswa dalam kelompok belajar.

Fase 5 yaitu menghadirkan model. Setiap kelompok menyelesaikan diskusi dan diminta dua contoh perwakilan kelompok sebagai contoh (model) untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kelompok lain menyimak dan dapat memberikan tanggapan terhadap model yang tampil.

Fase 6 yaitu refleksi. Selanjutnya Guru bersama dengan siswa bersama-sama menyimpulkan dan guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahpahaman.

Fase 7 yaitu melakukan penilaian secara objektif. Terakhir Guru memberikan penghargaan dengan pujian pada kelompok yang hasil kerjanya bagus serta kelompok yang mengikuti pelajaran dengan baik. Kemudian memberikan beberapa soal latihan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa secara individu. Siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran dan mengulang kembali pelajaran di rumah.

### **Analisis Aktivitas Guru dan Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II di kelas kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Aktivitas Guru Indikator yang dinilai	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
	Jumlah	17	18	20
Persentase	60,7%	64,3%	71,4%	82,1%
Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Sumber : Data olahan peneliti, 2016

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa aktivitas guru pada penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 17 dengan persentasenya sebesar 60,7 % dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I, perolehan skor pengamatan aktivitas guru sebesar 18 dengan persentase 64,3 % dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II, perolehan skor pengamatan aktivitas guru sebesar 20 dengan persentase 71,4 % dengan kategori baik. Pertemuan kedua siklus II, perolehan skor pengamatan aktivitas guru sebesar 23 dengan persentase 82,1% dengan kategori amat baik.

Hasil pengamatan Aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diamati oleh Observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II di kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Aktivitas siswa Indikator yang dinilai	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
	Jumlah	16	17	20
Persentase	57,1%	60,7%	71,4%	89,3%
Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Dari data di atas dapat dilihat penilaian terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I yaitu jumlah skor yang didapat 16 dengan persentase nilainya adalah 57,1% (Cukup). Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran belum terbiasa melaksanakan pendekatan pembelajaran Kontekstual. Pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor meningkat menjadi 17 dengan persentase 60,7% (baik). Pada pertemuan ini siswa masih ribut dan belum bisa diarahkan.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor yang didapat adalah 20 persentasenya adalah 71,4% (Baik), pada pertemuan ini aktivitas siswa sudah mulai bisa diarahkan, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Sedangkan pertemuan kedua siklus II jumlah skor yang didapat meningkat menjadi 25 dengan persentase 89,3% (Amat baik), hal ini disebabkan, karena siswa telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Hasil penilaian keterampilan membaca wacana narasi didapat setelah melakukan seperangkat tes yang berupa pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d). Data tes tersebut dapat mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi keterampilan membaca wacana narasi siswa. Peningkatan keterampilan membaca wacana narasi siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 5. Peningkatan keterampilan membaca wacana narasi**

Pertemuan	Rata-Rata Nilai	Kategori	Peningkatan
Data Awal	60,06	Rendah	-
UH 1	70,61	Sedang	17,57%
UH 2	77,27	Sedang	28,65%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, rata-rata nilai keterampilan membaca wacana narasi setelah dilakukan UH1, meningkat menjadi 70,61 dengan persentase peningkatan sebesar 17,57%. Selanjutnya dilakukan UH2, nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 77,27 dengan persentase peningkatan sebesar 28,65%. Hasil peningkatan keterampilan membaca wacana narasi siswa di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana Narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

## PEMBAHASAN

Kegiatan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dikelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi. Peningkatan keterampilan membaca wacana narasi mengalami peningkatan mulai dari data awal, ulangan harian I dan ulangan harian II. Hal ini terlihat jelas dari nilai rata-rata data awal sebesar 60,06, meningkat pada UH I menjadi 70,61 atau mengalami peningkatan sebesar 17,57%. Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini terdapat 13 siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Hal ini dikarenakan siswa masih kelihatan kebingungan dan belum mengerti tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran kontekstual, siswa juga belum semua terlibat aktif dalam belajarnya. Sedangkan pada UH II meningkat lagi menjadi 77,27 dan peningkatan dari data awal ke UH II sebesar 28,65%. Pada UH II ini siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 4 orang. Peningkatan ini terjadi karena adanya refleksi pada setiap pertemuan dan mulai terbiasanya siswa belajar dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual.

Dari data aktivitas guru selama proses pembelajaran terlihat jelas pada aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan. Pada aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I pertemuan I persentase sebesar 60,7% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase sebesar 64,3%

dengan kategori baik dan pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase sebesar 71,4% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 82,1% dengan kategori amat baik. Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung secara umum telah baik, hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama, guru masih kurang dalam menyampaikan materi yaitu membaca wacana narasi dan menguasai kelas sehingga siswa masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan selanjutnya guru sudah terampil dalam penerapan pembelajaran Kontekstual dan telah sesuai dengan yang direncanakan. Dari keseluruhannya siklus I dan siklus II aktivitas guru selama proses pembelajaran terdapat peningkatan.

Dari data aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I pertemuan I persentase sebesar 57,1% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase sebesar 60,7% dengan kategori baik dan pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase sebesar 71,4% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 89,3% dengan kategori amat baik. Pada siklus II aktivitas siswa sudah sesuai dengan yang direncanakan, ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena siswa memiliki semangat untuk membaca wacana narasi dan siswa juga telah terbiasa dengan penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SD Negeri 9 Tenggayun Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Peningkatan dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan membaca wacana narasi dengan rata-rata data awal sebesar 60,06. Rata-rata UH I sebesar 70,61 atau mengalami peningkatan sebesar 17,57%. Rata-rata UH II sebesar 77,27 atau mengalami peningkatan sebesar 28,65% dari data awal. Kemudian meningkatnya proses pembelajaran dimana terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 persentase sebesar 60,7% dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 64,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas guru sebesar 71,4% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 82,1% kategori amat baik. Sedangkan peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 persentase sebesar 57,1% kategori cukup dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 60,7% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 71,4% kategori baik dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 89,3% kategori amat baik.

Adapun rekomendasinya Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut: 1). Pendekatan pembelajaran Kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang alternative

dikelas. Hal ini disebabkan karena Pendekatan pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dlam kehidupan sehari-hari, melatih kerja kelompok dan saling berbagi satu sama lain dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana narasi. 2). Pendekatan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dan siswa. Oleh karena itu guru dapat menerapkan Pendekatan pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan materi pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Arif Susanto. 2014. “Peningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman menggunakan Teknik *SCRAMBLE* Wacana Narasi Siswa Kelas IV SDN Tukangan Yogyakarta”. (*skripsi*).: *tidak diterbitkan*.
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional
- Mulyati, Yeti, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : Erlangga.
- Kokom komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Trianto. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.